

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk dari informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi mengenai kinerja manajemen untuk menghasilkan laba perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Dengan menyajikan laporan keuangan perusahaan secara lengkap, maka perusahaan memberikan jembatan kepada pengguna laporan keuangan dalam memenuhi kepentingannya masing-masing.

Laporan Laba Rugi Komprehensif melaporkan berbagai macam unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi yang dialami oleh perusahaan selama periode pelaporan. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan yaitu laba perusahaan (Fauzi, 2015). Laba perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Laba perusahaan juga dapat menggambarkan arus kas yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Hal tersebut tentu sangat membantu pengguna laporan keuangan agar dapat

menganalisa apakah perusahaan tersebut dapat membayarkan utangnya kepada kreditur, dapat membagi dividen kepada investor dan juga mengembangkan usahanya serta menaikkan nilai perusahaan dalam pasar modal.

Menurut Fauzi (2015) laba yang berkualitas adalah laba yang tidak terdapat gangguan pemahaman di dalamnya dan dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sebenarnya dalam sebuah perusahaan. Informasi laba yang tidak menggambarkan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya atau dapat dikatakan memiliki kualitas rendah tentu akan sangat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan digunakan oleh penggunanya sebagai suatu acuan dalam pengambilan keputusan, baik keputusan investasi, keputusan kredit ataupun keputusan untuk melakukan ekspansi perusahaan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Warianto dan Rusiti, 2014).

Setianingsih (2013) menyatakan bahwa informasi laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak eksternal untuk mengukur kinerja operasional sebuah perusahaan. Pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya adalah pihak internal perusahaan yaitu manajer sebagai pengelola operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya praktik manajemen laba, yaitu tindakan melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya oleh pihak manajemen

perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka kualitas laba perusahaan akan rendah dan dapat memicu terjadinya pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Tidak sedikit kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya yaitu kasus manajemen laba pada PT Akasha Wira Internasional Tbk dan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Pada kasus PT Akasha Wira International Tbk, pihak manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) jumlah laba komprehensif tahun 2013 sebesar Rp 98, 6 miliar atau mengalami kenaikan senilai 11,8% dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 miliar. Namun setelah laporan keuangan PT Akasha Wira International diaudit, ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 56,6 miliar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh penjualan bersih tumbuh lebih rendah dari pada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 miliar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp 502, 5 miliar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan tahun 2012 yang berjumlah Rp 476 miliar (Suciati, 2018).

Kasus manajemen laba yang lain juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Kasus ini bermula dari penolakan laporan keuangan oleh investor dan pemegang sahamnya karena adanya dugaan penyelewengan dana. Dalam RUPSLB, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang sebelumnya ditolak oleh para pemegang saham. Dalam Laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta, ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar serta penggelembungan laba, pajak,

depresiasi dan amortisasi sebesar Rp 329 miliar. Temuan lain dari laporan tersebut adalah adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (Wareza, 2019).

Menurut Dewi (2019), dalam kegiatan memaksimalkan laba tentunya dapat menimbulkan suatu konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen) dimana pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi sedangkan manajer menginginkan kompensasi keuangan dan keuntungan lain yang diperoleh dari pekerjaannya tersebut. Tindakan manajer yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham dikhawatirkan akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Dewi, 2018). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka informasi laba yang dihasilkan memiliki kualitas laba yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang relatif rendah sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman dan investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya karena mereka yakin perusahaan akan tetap mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Dengan demikian, pada saat laba dipublikasikan pasar akan merespon positif laba tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar kegiatan bisnis berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan sebuah tata kelola perusahaan yang baik yang biasa disebut *Good Corporate Governance*. Menurut Paulus (2012) *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang

diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan sebuah perusahaan untuk menambah nilai perusahaan bagi pihak yang berkepentingan. Selain itu, *good corporate governance* juga dapat melindungi kepentingan *stakeholders* karena akan meminimalisir terjadinya *fraud* dan manajemen laba. Dari segi mekanisme *Good Corporate Governance*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain: mekanisme *good corporate governance* (dewan komisaris, komite audit, manajemen, dan pemegang saham) dan likuiditas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018:128) tanggung jawab utama dewan komisaris yaitu mengawasi kinerja manajer dan berupaya mencapai *return* yang memuaskan bagi pemegang saham. Lestari dan Cahyati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan pihak yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengurangi praktik manajemen laba serta dapat menyajikan kualitas laba perusahaan yang sebenarnya. Dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012 disebutkan bahwa dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kegiatan perusahaan dan berasal dari luar entitas perusahaan.

Menurut Agustia (2013), laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki empat faktor yaitu keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Keberadaan komite audit sangat penting bagi sebuah perusahaan karena komite audit adalah

pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dalam pengelolaan sebuah perusahaan.

Pujiati (2013) menyatakan bahwa manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama dalam mengelola sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang turut serta dalam pengelolaan perusahaan. Dalam teori agensi terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Pemberian opsi saham kepada manajemen diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer karena hal tersebut dianggap dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Selain kepemilikan manajerial, mekanisme *good corporate governance* lain yang biasa digunakan yaitu pemegang saham (kepemilikan institusional). Kepemilikan institusional adalah proporsi saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan dari investor institusional yang akan berdampak pada rendahnya sikap oportunistik manajer.

Selain mekanisme *good corporate governance*, faktor lain yang diidentifikasi mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan lebih mudah meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman dan

menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena kecilnya risiko kebangkrutan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan kewajiban lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan akan menyajikan laba yang berkualitas (Irawati, 2012).

Sebelumnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai penerapan dan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba. Penelitian Saifuddin (2016) mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba memperoleh hasil bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Dewi (2019) mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dimana *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pernah dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dimana likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan likuiditas terhadap kualitas laba, terdapat ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Perusahaan *Food and Beverage* merupakan salah

satu perusahaan yang membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan *Food and Beverage* dianggap sebagai perusahaan yang cukup mampu bertahan meskipun di tengah kondisi perekonomian yang menurun. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji ulang permasalahan di atas dengan objek penelitian dan periode yang lebih baru dari yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini menguji kembali mengenai **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (dalam hal ini dewan komisaris, komite audit, manajemen dan pemegang saham) dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan diuji adalah:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang akuntansi keuangan khususnya terkait dengan pengaruh *Good Corporate Governance* dan likuiditas terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan.

